

A Systematic Literature Review on Communication In Health Using Narrative Theory

Rizky Amalia Wismashanti¹, Irwansyah², Kianti Azizah³, Sugiarto⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Indonesia
Jl. Salemba Raya No 4, 10430, Jakarta Pusat, DKI Jakarta, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Histori Artikel

Dikirimkan:

Desember 22, 2022

Direvisi:

Januari 27, 2023

Diterima:

Februari 9, 2023

Abstrak - Artikel ini disusun untuk mengetahui penggunaan Narrative Theory pada konteks komunikasi kesehatan saat ini. Pertanyaan utama yang dibahas adalah bagaimana penerapan Narrative Theory pada konteks komunikasi kesehatan dalam empat tahun terakhir. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis systematic literature review dilakukan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analysis (PRISMA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Narrative Theory dalam konteks kesehatan dianggap berfungsi efektif untuk mencegah penyakit. Hal ini dikarenakan penyampaian dengan narasi ini lebih mudah diingat orang. Selain itu, narasi juga digunakan untuk membantu proses penyembuhan dengan menempatkan narasi sebagai sebuah wadah untuk meluapkan perasaan seseorang. Narasi juga dianggap memotivasi dalam mengelola emosi untuk kesembuhan. Penggunaan narasi dalam proses penyembuhan pasien tidak berdiri sendiri, tapi digunakan menjadi komplementer dalam proses penyembuhan, di samping pengobatan dan terapi fisik. Saat ini, narasi sudah dapat termediasi secara digital. Kesimpulan dari penelitian ini, diperlukannya penelitian dan arahan lebih dalam kedepannya terkait komunikasi dalam konteks kesehatan menggunakan Narrative Theory.

Kata Kunci

Komunikasi
Kesehatan
Narrative Theory
PRISMA

Abstract - This article is structured to find out the use of Narrative Theory in the current context of health communication. The main question discussed is: how is the application of Narrative Theory in the context of health communication in the last four years. For answering this research problem using qualitative method, a study based on a systematic literature review was conducted. The research was conducted using Preferred Reporting Items for Systematic narrative theory, communication in health (Results) Narrative theory in the context of health is considered to function effectively to prevent disease. This is because a delivery with this narrative is easier for people to remember. In addition, the narrative is also used to help the healing process by placing narration as a vessel to express one's feelings. The narrative is also considered motivating in managing emotions for healing. The use of narrative in the patient's healing process does not stand alone but is used as a complement to the healing process, in addition to medication and physical therapy. Currently, narratives can be mediated digitally. The conclusion from this study, further research and directions are needed regarding communication in the health context using Narrative Theory.

Corresponding Author:

Rizky Amalia Wismashanti, Program Studi Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Jl. Salemba Raya No 4, 10430, Jakarta Pusat, DKI Jakarta, Indonesia, rizky.amalia22@ui.ac.id



PENDAHULUAN

Penyampaian pesan dalam konteks kesehatan merupakan suatu hal yang tidak mudah. Berhadapan dengan pasien membutuhkan suatu komunikasi yang sedemikian rupa sehingga pada akhirnya akan bersinergi dan membantu pasien itu sendiri. Oleh sebab itu, studi tentang komunikasi kesehatan banyak dikembangkan. Studi komunikasi kesehatan ini dipelajari dan diteliti untuk kemudian dikelompokkan ke dalam dua perspektif utama. Pertama, pesan yang bersifat membangun pada kesehatan dan penyakit. Artinya, narasi digunakan oleh pasien untuk memahami apa artinya menjadi sehat atau sakit. Kedua, pesan digunakan untuk mendorong seseorang memilih perilaku yang lebih sehat.

Konteks komunikasi kesehatan menggunakan pesan yang digunakan untuk mengubah sikap dan perilaku dengan mengatasi berbagai faktor baik pribadi, psikis, maupun dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Teori dalam komunikasi kesehatan lebih banyak terfokus pada aspek kedua, termasuk *Narrative Theory*. Teori ini menitikberatkan pada pesan dan juga perubahan perilaku. Hal ini sejalan dengan penelitian Sharf (Sharf & Vanderford, 2003) yang menjelaskan bahwa narasi memiliki banyak fungsi. Berdasarkan fungsi dari narasi dalam konteks komunikasi kesehatan, menjadi penting untuk dilihat penerapan narasi ini dalam periode waktu terakhir guna membantu proses penyembuhan pasien.

Narasi adalah aspek kunci kehidupan. Walter Fisher mendefinisikan narasi sebagai "tindakan simbolik—kata-kata dan/atau perbuatan—yang memiliki urutan dan makna bagi mereka yang hidup, menciptakan, atau menafsirkannya". Fisher mendeskripsikan manusia sebagai *homo narrans* atau pendongeng yang melekat (Fisher, 1984). Manusia bernarasi dengan menceritakan berbagai topik dan kejadian dengan beragam peran tokoh dan plot. Termasuk dengan narasi kesehatan, dimana seseorang menceritakan mengenai apa artinya menjadi sehat atau sakit, dan bagaimana konsekuensi dari sebuah penyakit. Pada tahun 1978, Fisher mengungkapkan konsep alasan yang baik (*good reason*), yang mengarah pada usulannya tentang paradigma naratif pada tahun 1984. Menawarkan alasan yang baik berkaitan dengan menceritakan kisah yang meyakinkan dibandingkan dengan mengumpulkan bukti atau membangun argumen yang kuat. Tokoh lain yang mengembangkan teori narasi dalam konteks kesehatan adalah Barbara Sharf, Marsha Vanderford, Lynn Harter.

Sejak zaman Aristoteles, kebanyakan studi komunikasi berfokus pada bagaimana manusia dapat berkomunikasi secara efektif dengan argumen rasional. Teori paradigma naratif Fisher hadir sebagai pelengkap disiplin komunikasi yang semula didominasi dan fokus pada argumen rasional tersebut. Fisher percaya bahwa argumen bukanlah satu-satunya bentuk rasionalitas dalam membentuk pesan. Ia memandang narasi sebagai cara berpikir yang berbeda dan sama validnya tentang komunikasi manusia. Paradigma Naratif Fisher berangkat dari sifat bawaan narasi pada manusia. Sejak dahulu, bernarasi atau mendongeng menjadi kapasitas alami manusia yang paling universal bahkan melintasi waktu dan budaya. Melalui narasi, manusia dapat memahami tindakan mereka maupun orang lain.

Lebih lanjut, Fisher menjelaskan bahwa rasionalitas naratif berbeda dari rasionalitas tradisional dan ditentukan oleh probabilitas naratif dan kesetiaan naratif. Probabilitas naratif berkaitan dengan apakah narasi yang ditawarkan merupakan cerita yang koheren. Artinya apakah karakter tokoh yang diceritakan berperilaku konsisten dan alur narasi dapat dipahami. Narasi yang masuk akal juga menjadi salah satu cara untuk memahami dan menjelaskan dunia. Di sisi lain kesetiaan naratif mengacu pada apakah cerita yang diceritakan merupakan kebenaran dibandingkan dengan cerita telah diterima sebelumnya sebagai kebenaran. Sejauh mana sebuah kisah cocok dengan pengalaman dan pengamatan seseorang terhadap kisah lainnya. Sebuah cerita baru dapat membangkitkan cerita di masa lalu yang telah lebih dahulu mereka anggap sebagai kebenaran. Bagi seseorang cerita konspirasi pemerintah bisa jadi sangat masuk akal dan menegaskan konsepsi dunia yang paranoid. Namun bagi orang lain, kisah yang sama bisa jadi dianggap tidak memiliki kesetiaan apa pun, sebaliknya cerita tersebut malah menegaskan keterbukaan, niat positif, dan kesejahteraan.

Bagi Fisher, dalam paradigma naratif setiap individu memiliki kapasitas untuk menjadi rasional karena setiap orang dapat bercerita dan menilai nilai mereka berdasarkan kesetiaan dan kemungkinan. Ciri khas penciptaan makna pada paradigma ini adalah dengan identifikasi bukan dengan musyawarah. Baik komunikator maupun audiens sama-sama aktif dalam membangun cerita bersama yang masuk akal bagi mereka dengan mengidentifikasi bersama "alasan bagus" untuk menginterpretasikannya. Paradigma naratif lebih deskriptif daripada normatif, dimana seseorang tidak perlu menggunakan proses argumentatif atau

menilai suatu argumen dengan standar logika tertentu. Sebaliknya, dalam paradigma naratif, pemahaman adalah tujuannya.

Apakah sebuah cerita masuk akal sebagai interpretasi dari peristiwa atau pengalaman tertentu? Maka, dalam paradigma naratif, retorika terdiri dari banyak cerita. Beberapa saling bersaing, beberapa menegaskan. Semuanya menawarkan berbagai "kebenaran" tentang kondisi manusia (Littlejohn et al., 2017).

Narrative Theory

Dalam konteks kesehatan, Sharf, Vanderford, Harter, dan rekan menjelaskan lebih spesifik bagaimana narasi bekerja dan berfungsi dalam memelihara kesehatan dan penyakit seseorang. Setidaknya terdapat enam fungsi narasi yang dapat digunakan dalam konteks kesehatan yang akan dijelaskan satu-persatu.

Pertama, narasi sebagai sebagai proses penciptaan makna. Narasi dapat membantu seseorang yang terdiagnosis dengan kondisi kesehatan yang serius untuk menciptakan makna dan membantu menjelaskan keadaan yang tidak pasti. Proses pemaknaan dilakukan secara retrospektif yakni ketika orang tersebut dapat menceritakan kembali apa yang dialaminya. Misalnya, Jane yang mengetahui dirinya terdiagnosis kanker payudara. Kemudian ia menceritakan kondisinya kepada teman-temannya tentang betapa takut dan bingungnya ia akan diagnosis tersebut. Lantas ia bertanya "mengapa saya?" Selanjutnya ia mulai menyadari bahwa dirinya akan baik-baik saja dan alasan mengapa hal ini terjadi padanya adalah agar dia bisa mendorong wanita lain untuk mendapatkan pemeriksaan *mammogram* (Sharf et al., 2011).

Kedua, narasi sebagai sarana menegaskan kontrol. Seseorang yang mendapat diagnosis berbagai penyakit, tentu akan mengalami kehilangan kendali. Kehilangan kendali misalnya, kanker prostat menyebabkan pasien bermasalah dalam mengendalikan fungsi kandung kemih. Penegasan kontrol juga dapat berarti menyerahkan kendali atas aktivitas sehari-hari, misalnya ketika dokter mengeluarkan resep dan jadwal tes, terapi, operasi kepada pasien. Narasi dapat membantu seseorang menegaskan kembali kontrol dalam hidup mereka. Misalnya, tujuan Jane dalam menceritakan kisahnya kepada wanita lain memberinya rasa kendali tentang masa depan, itu memberinya sesuatu yang bisa dia lakukan untuk melawan kanker bahkan jika dia tidak bisa melakukan sesuatu yang berhubungan dengan tubuhnya sendiri (Sharf et al., 2011).

Ketiga, narasi mengubah identitas. Beberapa kondisi kesehatan mengakibatkan perubahan persepsi diri dan perubahan peran. Seseorang mungkin berganti peran yang semula pengasuh menjadi si penerima perawatan. Yang lain mungkin mengubah persepsinya tentang apa yang membuatnya cantik dari fisik ke lebih banyak kondisi internal. Di sini, narasi berfungsi memperbaiki dan menciptakan kembali identitas pasien. Narasi memungkinkan pendongeng untuk memahami situasi yang berubah dan mengetahui peran baru seseorang. Misalnya, Jane mungkin menjalani mastektomi dan bertanya-tanya apakah pasangannya dan orang lain akan menganggapnya menarik. Mungkin dia memutuskan untuk merayakan perubahan tubuhnya dengan mengambil foto telanjang untuk menunjukkan betapa bangganya dia terhadap tubuhnya dan siapa dia sekarang. Dia mungkin juga akan bercerita kepada orang lain tentang bagaimana dia sebagai penyintas kanker payudara daripada korban (Sharf et al., 2011).

Keempat, narasi menjamin keputusan yang mengarahkan pada pilihan dan rasionalisasi tertentu. Pada masa perubahan kondisi kesehatan, tentu banyak keputusan yang perlu dibuat seperti pengobatan yang sedang dilakukan, kondisi kesehatan saat ini dan rencana kedepan untuk menjaga kesehatan maupun kesejahteraan. Pada posisi ini narasi akan menampilkan nilai dan keyakinan pendongeng dan membantunya memahami tindakan yang tepat. Dengan mendengar cerita orang lain, sebenarnya juga memberi gambaran konsekuensi yang akan diterima dari tindakan tertentu. Misalnya, Jane berbicara dengan temannya Pam, yang baru saja didiagnosis menderita kanker payudara. Ia kemudian bertanya apakah dia harus melakukan lumpektomi atau mastektomi. Pam ingin mengetahui bagaimana kehidupan Jane berubah sejak dia menjalani mastektomi. Jane mengatakan kepadanya bahwa hal tersebut mengejutkan pada awalnya, namun sekarang ia merasa lega. Tindakan tersebut membuat dia tidak terlalu khawatir tentang kanker yang berulang. Ia tidak harus berurusan dengan payudara, dan tetap memiliki cinta dan dukungan dari pasangannya. Pam dapat menggunakan cerita Jane untuk membantu memutuskan perawatan apa yang terbaik untuknya (Sharf et al., 2011).

Kelima, narasi membangun komunitas. Orang-orang yang mengalami kondisi tantangan kesehatan yang sama cenderung akan merasakan rasa kekeluargaan. Mereka dapat saling memahami mengenai apa yang telah

mereka lalu dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi kehidupan mereka. Mereka saling berbagi cerita, dan hal tersebut membantu mereka memperkuat perspektif bersama dan dapat belajar dari satu sama lain. Dengan bernarasi rasa kesamaan menjadi semakin berkembang. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa kelompok pendukung menjadi sangat penting. Misalnya, cerita Jane dan Pam membantu mereka terhubung satu sama lain, dan mereka terus bertemu dengan penyintas kanker payudara lainnya secara rutin. Mereka menghargai persahabatan serta kedekatan yang tumbuh karena tantangan hidup yang mereka hadapi. Serta bagaimana mereka menjadi pribadi yang lebih baik karena pengalaman mereka tersebut (Sharf et al., 2011).

Keenam, narasi membantu perawatan kesehatan yang manusiawi. Saat seorang seseorang pergi ke dokter dan bercerita tentang kondisi kesehatannya, ia tentu juga akan menceritakan berbagai upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi penyakit tersebut. Narasi yang disampaikan akan mendorong dokter untuk melihat pasien sebagai manusia yang seutuhnya. Bahwa saat ini pasien tengah menghadapi tantangan kesehatan dan telah melakukan upaya terbaik untuk kesehatannya, meskipun terkadang membuat kesalahan. Dokter selanjutnya akan menyampaikan narasi tentang pengalaman mereka sendiri atau pengalaman pasien lain dan hipotesis yang akan terjadi selanjutnya. Narasi tersebut akan membantu membuat koneksi antara pasien dan dokter yang lebih dari sekedar diagnosis dan perawatan klinis (Sharf et al., 2011).

Jill Yamasaki dan Shelly Hovick menggunakan teori naratif untuk mengidentifikasi perspektif lansia Afrika-Amerika tentang riwayat kesehatan keluarga. Penelitian ingin mengungkap apakah para lansia ini berbagi informasi riwayat kesehatan keluarga dengan orang lain. Wawancara dilakukan kepada para lansia, dimana para orang tua mereka dahulu cenderung merahasiakan riwayat kesehatan keluarga dan hal tersebut merugikan (Yamasaki & Hovick, 2015). Peserta juga mengungkapkan bahwa mereka melanggar pola tersebut, dan cenderung membagikan informasi riwayat kesehatan kepada anak cucu mereka. Narasi riwayat kesehatan digunakan untuk mendorong para anak cucu untuk mencari informasi kesehatan. Narasi berfungsi untuk memberikan wawasan tentang diri sendiri, keputusan tentang kesehatan dan perawatan kesehatan yang akan diambil. Narasi menjadi alasan moral dan praktis untuk berbagi sejarah kesehatan keluarga. Lebih lanjut, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa narasi yang menghibur menjadi persuasif yang mendorong sosial dan kesehatan yang positif.

Teori narasi terus berkembang, bahkan Barbara Sharf mengatakan dirinya beruntung menjadi saksi dan berpartisipasi dalam perubahan paradigma besar tersebut. "Pergantian naratif" yang ada dalam sastra dan sejarah, muncul secara bersamaan dalam kedokteran, retorika dan komunikasi, bahkan di seluruh ilmu sosial kualitatif. Chicago Study Group on Narrative & Medicine, pertemuan bulanan para sarjana humaniora medis interdisipliner, inter institutional, memberikan pendidikan pascasarjana yang tak ternilai yang mendorong Sharf untuk menerbitkan pemahamannya tentang bagaimana narasi menciptakan, berfungsi di dalam, dan mempengaruhi komunikasi tentang kesehatan (Littlejohn, Foss, & Oetzel, 2017).

METODE PENELITIAN

Penulisan ini memilih pendekatan tinjauan sistematis (*Systematic Literature Review*), dimana sumber data yang dipilih bersumber dari Scopus. Scopus dipilih karena keunggulan database terindeks terkemuka dengan lebih dari 75 juta catatan dari 5000 penerbit di seluruh dunia (Kamal et al., 2022). Item Pelaporan Pilihan untuk Tinjauan Sistematis dan Analisis Meta (PRISMA), yang melibatkan empat langkah yaitu identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi- digunakan sebagai pedoman untuk melakukan tinjauan literatur sistematis. PRISMA adalah standar terbitan yang biasa digunakan untuk melakukan tinjauan literatur sistematis.

Stage 1: identification

Tahap pertama untuk tinjauan sistematis adalah identifikasi yang dilakukan pada Desember 2022. Proses tersebut melibatkan identifikasi kata kunci dalam pencarian database. Kata kunci berasal dari bantuan kamus, sinonim, *thesaurus*, kata kunci dari tinjauan literatur sebelumnya dan kemungkinan istilah terkait dari kata *Narrative Theory* dan *Health*. Hasil dari proses ini terdapat **538** artikel terkait kata kunci tersebut.

Tabel 1: Keywords in identification process

SCOPUS

keywords narrative AND theory OR narrative AND communication OR narrated AND theory OR narratives AND theory AND health OR medicine SUBJAREA (medi) SUBJAREA (heal) SUBJAREA (soci) AND (LIMIT-TO (PUBSTAGE , "final")) AND (LIMIT-TO (PUBYEAR , 2022) OR LIMIT-TO (PUBYEAR , 2021) OR LIMIT-TO (PUBYEAR , 2020) OR LIMIT-TO (PUBYEAR , 2019)) AND (LIMIT-TO (DOCTYPE , "ar")) AND (LIMIT-TO (SUBJAREA , "HEAL") OR LIMIT-TO (SUBJAREA , "MEDI") OR LIMIT-TO (SUBJAREA , "SOC")) AND (LIMIT-TO (LANGUAGE , "English"))

Stage 2: Screening

Tahap *screening* mengacu pada inklusi dan eksklusi artikel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Penelitian ini menentukan tiga kriteria seperti *timeline*, jenis dokumen dan bahasa. Dalam penelitian ini, data yang akan direview diambil di tahun 2019 sampai dengan 2022. Data yang tidak termasuk dalam tahun tersebut dikeluarkan dari review. Batasan periode dilakukan karena penelitian ini tertarik untuk mengetahui penerapan *Narrative Theory* pada konteks kesehatan pada empat tahun terakhir. Kriteria inklusi kedua adalah jenis dokumen. Penelitian ini hanya akan mereview artikel jurnal. Adapun jenis dokumen lain seperti buku, bab dalam buku, prosiding dan makalah konferensi dikeluarkan dari pencarian. Hal ini dilakukan karena penulis hanya ingin mereview literatur dari sumber utama. Berikutnya, bahasa menjadi kriteria terakhir. Penelitian ini hanya akan mengambil jurnal berbahasa Inggris direview. Adapun jurnal non-bahasa Inggris dikeluarkan untuk menghilangkan kesalahan terjemahan dan kesulitan untuk meninjau. Setelah proses ini dilakukan maka dari 538 jurnal yang disaring, tersisa 194 jurnal.

Tabel 2: Inclusion and Exclusion Criteria

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
<i>Timeline</i>	Antara 2019 dan 2022	Selain tahun yang disebutkan
<i>Document types</i>	Artikel Jurnal terpublikasi dan akses terbuka	Buku, bab dalam buku, prosiding dan dokumen konferensi
<i>Language</i>	Bahasa Inggris	Selain Bahasa Inggris

Stage 3 Eligibility (Manual screening)

Setelah dilakukan *screening* tahap berikutnya adalah melakukan pengecekan kelayakan jurnal. Kelayakan adalah proses dimana penulis memasukkan atau mengecualikan jurnal secara manual berdasarkan kriteria tertentu. Penelitian ini mengecualikan jurnal yang tidak terkait dengan penerapan *Narrative Theory* dalam konteks kesehatan. *Manual screening* dilakukan dengan mencermati setiap kata kunci yang ada pada 194 jurnal tersebut. Dari 194 jurnal diperiksa kelayakannya, kemudian ditemukan 9 yang relevan.

Stage 4 Analysis

Analisis pada *systematic review* dipandu oleh pertanyaan penelitian yang dibentuk. Dari jurnal yang tersisa, setelah proses penyaringan dan kelayakan, dianalisis. Di tahap ini, penilaian kualitas secara kualitatif diimplementasikan. Proses ini membutuhkan peneliti untuk menyaring sesuai dengan pertanyaan dan tujuan penelitian. Oleh karena itu, dari 9 jurnal dari proses sebelumnya 2 jurnal dikeluarkan karena jurnal tidak terkait dengan tujuan utama, yaitu terkait *Narrative Theory* dalam Konteks Komunikasi Kesehatan. Sehingga tersisa 7 jurnal yang untuk kemudian disintesis. Dalam urutan untuk mengidentifikasi tema, peneliti melakukan sebagai analisis tematik. Analisis tematik adalah untuk ekstrak data dan pernyataan yang merespon pertanyaan penelitian. Kemudian, peneliti mengembangkan kelompok yang bermakna melalui teknik pengkodean

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkuman temuan dari jurnal review disajikan pada Tabel di bawah ini.

Tahun Riset	Judul	Temuan
2022	<i>From the Heart: A Qualitative Analysis of Tensions from Traumatic Cardiac Event Survivor Narratives</i>	Dengan menggunakan teori naratif, penelitian ini menemukan bahwa individu menunjukkan ketegangan antara informasi yang diberikan dan diterima mengenai kesehatan jantung mereka, mengarahkan peserta untuk bekerja melalui narasi kekacauan dan pencarian tetapi tidak pernah mencapai restitusi.
2022	<i>Encouraging foot care in people with and without diabetes through narrative communication</i>	Hasil studi ini memiliki dua implikasi untuk mendorong perawatan kaki. Pertama, keterlibatan dalam perilaku deteksi masalah kaki di antara populasi umum (di mana persepsi kerentanan terhadap masalah kaki relatif rendah) dan populasi diabetes dapat ditingkatkan melalui penyediaan lembar informasi yang memenuhi kebutuhan intervensi perawatan kaki yang mudah diakses dan efektif. yang membutuhkan keterlibatan waktu yang rendah dari orang dengan diabetes. Kedua, meskipun lembar informasi non-naratif merupakan alat pendidikan andalan di UK National Health Service, lembar informasi naratif mungkin lebih efektif daripada lembar informasi non-narasi dalam menyampaikan pendidikan persuasif tentang perilaku perawatan kaki. Lembar informasi naratif yang digunakan dalam dua studi yang disajikan harus dipertimbangkan untuk digunakan jika relevan untuk memperbaiki perilaku dengan maksud untuk mengurangi masalah kaki dan beban humanistik dan ekonomi yang terkait.
2021	<i>Narrative Vs. Standard of Care Messages: Testing How Communication Can Positively Influence Adolescents with Type 1 Diabetes</i>	Studi ini membandingkan narasi dengan pesan perawatan standar untuk manajemen <i>Type 1 Diabetes</i> (T1D) di kalangan remaja. Kedua jenis pesan dinilai tinggi pada keefektifan yang dirasakan, sementara tidak ada perbedaan dalam variabel keyakinan atau niat perilaku, yang juga tinggi. Studi ini menyoroti bahwa pesan T1D, baik dalam format naratif maupun didaktik, dapat membantu remaja dengan T1D, yang secara historis berjuang untuk mengelola penyakit mereka. Narasi memberikan cerita yang berhubungan, yang dapat menginspirasi emosi positif dan memotivasi perubahan perilaku, sedangkan pesan standar perawatan memberikan informasi dan tujuan didaktik yang diperlukan untuk manajemen diri. Kami merekomendasikan penelitian tambahan di bidang penting ini dan mendorong penyedia layanan kesehatan untuk mempertimbangkan menggunakan kedua jenis pesan secara komplementer untuk meningkatkan perawatan klinis bagi remaja dengan T1D.
2021	<i>'Had I gone into the office, they would have caught it a little bit sooner': narrative</i>	Studi ini mengeksplorasi bagaimana narasi kelahiran COVID-19 dan bagaimana cerita dapat digunakan sebagai bukti material untuk menginformasikan sistem perawatan kesehatan. Tiga tema muncul dari analisis tematik kualitatif: (1) menavigasi akses yang terganggu ke layanan kesehatan; (2) mengalami <i>loss of co-construction of birth experience</i> ; dan (3)

	<i>problematics in U.S. pandemic birth stories</i>	mengenali celah dalam narasi utama yang memakai topeng. Implikasi praktis untuk meningkatkan perawatan kesehatan termasuk mengembangkan ruang bagi individu untuk memproses kisah kelahiran untuk manfaat katarsis karena gangguan yang signifikan, meningkatkan kebijakan rumah sakit tentang dukungan langsung untuk menghindari hilangnya pengalaman bersama, dan memusatkan rumah sakit dan penyedia yang bekerja di dalamnya sebagai khalayak untuk intervensi seputar tindakan pencegahan selama wabah penyakit.
2020	<i>The Role of Temporal Distance Perception in Narrative vs. Non-Narrative Persuasion Related to E-Cigarettes</i>	Studi ini mengeksplorasi persepsi jarak sementara, yang merupakan jarak yang dirasakan dari ancaman kesehatan, sebagai kemungkinan mekanisme psikologis melalui persuasi naratif yang memengaruhi sikap dan niat perilaku orang dewasa muda terkait penggunaan rokok elektrik. Saat membaca pesan naratif yang menampilkan konsekuensi negatif dari kecanduan nikotin, peserta menunjukkan tingkat transportasi yang lebih tinggi dan selanjutnya menganggap ancaman kesehatan terkait rokok lebih dekat untuk sementara. Persepsi jarak waktu yang dipersingkat, bersama dengan transportasi, memediasi hubungan antara paparan pesan naratif dan sikap peserta dan niat perilaku. Pengalaman masa lalu peserta juga memainkan peran penting. Secara khusus, peserta yang belum pernah menggunakan rokok elektrik sebelumnya melaporkan lebih banyak sikap negatif setelah membaca pesan naratif. Temuan penelitian saat ini menunjukkan bahwa persuasi naratif mungkin merupakan strategi yang efektif untuk mencegah orang dewasa muda menggunakan rokok elektrik.
2019	<i>Restor(y)in Health: A Conceptual Model of the Effects of Digital Storytelling</i>	Digital storytelling (DST) adalah salah satu metode inovatif dan menarik yang semakin banyak digunakan dalam intervensi kesehatan terapan, DST dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan sosioemosional dan mendukung hasil kesehatan yang positif.
2019	<i>Our babies['] count[er story]: A narrative ethnography of a baby loss remembrance walk ritual</i>	Pertanyaan penelitian yang memandu penelitian ini berfokus pada pemahaman bagaimana sebuah organisasi non profit <i>Now I Lay Me Down to Sleep</i> (NILMDTS) <i>Remembrance Walk</i> mengimbangi pengalaman kehilangan bayi dibandingkan dengan narasi utama yang membungkamnya. Peneliti menemukan dua cerita tandingan utama yang menentang narasi utama. Kontra-narasi ini termasuk narasi kehilangan komunal (CLN), yang berpusat di sekitar pembangunan komunitas untuk keluarga yang mengalami kehilangan bayi, dan narasi kehilangan individu (ILN), yang menekankan identitas dan kehidupan unik bayi yang telah meninggal dan anggota keluarganya. Keluarga, individu, dan NILMDTS sebagai organisasi kolektif bertindak sebagai pendongeng dari narasi ini saat mereka bekerja untuk (kembali) memvalidasi dan (kembali) mengklaim pengalaman keluarga tentang kematian perinatal.

Berdasarkan ketujuh jurnal yang diteliti, ditemukan bahwa hanya satu penelitian yang melakukan metodologi kualitatif sedangkan enam penelitian lainnya melakukan metodologi kuantitatif dalam pengumpulan data.

Jurnal pertama yang diteliti berjudul "*From the Heart: A Qualitative Analysis of Tensions from Traumatic Cardiac Event Survivor Narratives,*" menunjukkan bahwa pasien penyakit jantung bergerak melalui kekacauan

narasi (*chaos narrative*) dan pencarian narasi (*quest narrative*), tetapi berjuang untuk mencapai rasa pemulihan dan mengomunikasikan perjalanan kesehatan jantung mereka kepada orang lain sebagai *quest narrative* (Lazenby, 2022).

Jurnal kedua berjudul "*Encouraging foot care in people with and without diabetes through narrative communication*". Untuk meminimalkan risiko infeksi dan potensi komplikasi kaki, disarankan agar penderita dan bukan penderita diabetes memeriksa kaki mereka secara teratur, misalnya masalah adanya luka, lecet, atau kapalan. Oleh karena itu, pemahaman tentang cara membuat pesan yang efektif untuk mendorong orang memeriksakan kaki mereka adalah penting. Dua studi menyelidiki penggunaan cerita naratif untuk mendorong perilaku deteksi masalah kaki; Studi 1 pada sampel populasi umum (N = 193), dan Studi 2 pada sampel orang dengan diabetes tipe 1 atau tipe 2 (N = 129). Dalam kedua penelitian, peserta diacak untuk (a) menerima lembar informasi yang ditulis dalam narasi orang pertama; (b) sama dalam format non-naratif; atau (c) tidak ada lembar informasi. Deteksi perubahan perilaku mingguan didapat hasil yang menarik. Dalam kedua studi tersebut, perilaku deteksi yang lebih besar diamati dalam kondisi pesan naratif vs. kondisi non-naratif dan kondisi non-naratif vs. kondisi tanpa informasi. Temuan kami memiliki implikasi untuk desain pesan kesehatan dalam memberikan pendidikan perawatan kaki yang efektif untuk orang dengan dan tanpa diabetes, menunjukkan bahwa lembar informasi naratif cenderung lebih efektif daripada lembar informasi non-naratif (Reaney et al., 2022).

Jurnal ketiga dipublikasikan tahun 2021 berjudul *Narrative Vs. Standard of Care Messages: Testing How Communication Can Positively Influence Adolescents with Type 1 Diabetes*. Remaja dengan diabetes tipe 1 (T1D) menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaan penyakit, dan banyak yang berjuang untuk mencapai kontrol glikemik yang optimal. Komunikasi kesehatan melalui pesan didaktik tentang pentingnya manajemen diri adalah strategi yang umum digunakan untuk populasi ini, di sisi lain pesan narasi kurang dimanfaatkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan apakah narasi akan memberikan alat yang lebih baik untuk meningkatkan pengelolaan penyakit bagi remaja dalam mengatasi masalah spesifik T1D. Remaja usia 12–17 (N = 191) didaftarkan dalam percobaan online dan melihat rangkaian narasi atau pesan standar perawatan. Hasil dibagi menjadi tiga kategori: evaluasi pesan, efektivitas pesan yang dirasakan secara khusus (PME), dan reaksi emosional yang positif; keyakinan seperti *self-efficacy*, ekspektasi hasil, dan persepsi stres dan kelelahan, dan perilaku termasuk manajemen penyakit dan komunikasi interpersonal. Narasi tidak secara signifikan mengungguli pesan standar perawatan, tetapi kedua jenis pesan mendapat skor tinggi pada PME dan hasil lainnya. Kami menyimpulkan bahwa format naratif dan didaktik dapat menawarkan utilitas untuk penyedia layanan kesehatan yang bekerja dengan remaja, di mana narasi memberikan cerita yang dapat menginspirasi emosi positif sementara pesan perawatan standar memberikan informasi klinis yang diperlukan untuk menetapkan tujuan pengelolaan diri (Bell et al., 2021)

Jurnal keempat yang berjudul '*Had I gone into the office, they would have caught it a little bit sooner': narrative problematics in U.S. pandemic birth stories*' menjelaskan bahwa cerita dapat digunakan sebagai bukti material untuk menginformasikan sistem perawatan kesehatan. Selain itu, implikasi praktis dari penelitian yaitu untuk meningkatkan perawatan kesehatan termasuk mengembangkan ruang bagi individu dalam memproses kisah kelahiran untuk manfaat katarsis karena gangguan yang signifikan, meningkatkan kebijakan rumah sakit tentang dukungan langsung untuk menghindari hilangnya pengalaman bersama, dan memusatkan rumah sakit dan penyedia yang bekerja di dalamnya sebagai khalayak untuk intervensi (Scott et al., 2022).

Jurnal kelima yaitu *The Role of Temporal Distance Perception in Narrative vs. Non-Narrative Persuasion Related to E-Cigarettes* menyatakan pengalaman masa lalu peserta juga memainkan peran penting dalam narrative theory. Secara khusus, individu yang belum pernah menggunakan rokok elektrik sebelumnya melaporkan lebih banyak sikap negatif setelah membaca pesan naratif. Temuan penelitian saat ini menunjukkan bahwa persuasi naratif mungkin merupakan strategi yang efektif untuk mencegah orang dewasa muda menggunakan rokok elektrik (Liu & Yang, 2020).

Jurnal keenam berjudul "*Restor(y)in Health: A Conceptual Model of the Effects of Digital Storytelling*." Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran interdisipliner menuju "giliran partisipatif" dalam penelitian dan promosi kesehatan di mana keterlibatan masyarakat, pengambilan keputusan dan perencanaan bersama, dan penggunaan metode visual dan digital telah menjadi yang terpenting. Mendongeng digital (DST) adalah salah satu metode inovatif dan menarik yang semakin banyak digunakan dalam intervensi kesehatan terapan, dengan

semakin banyak penelitian yang mengidentifikasi nilainya. Meskipun penggunaannya meningkat, pendekatan standar untuk menilai secara empiris dampak pada individu yang berpartisipasi dalam intervensi DST saat ini belum ada. Dalam artikel ini, peneliti mendefinisikan DST sebagai intervensi naratif yang berbeda, mengilustrasikan elemen kunci yang menginformasikan metodologi, dan menyajikan model konseptual untuk mengkaji bagaimana DST dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan sosioemosional dan mendukung hasil kesehatan yang positif (Fiddian-Green et al., 2019). Rekomendasi untuk praktik memerlukan pendekatan metodologis yang ketat untuk menerapkan dan menguji model ini di berbagai konteks dan populasi kesehatan.

Jurnal ketujuh dipublikasikan tahun 2019 dengan judul "*Our Babies['] Count[er story]: A narrative Ethnography of a Baby Loss Remembrance Walk Ritual*". Di Amerika Serikat setiap tahun, 10–15% kehamilan berakhir dengan keguguran, sekitar 23.600 bayi dilaporkan lahir mati (Macdorman & Gregory, 2013), dan hampir 600 dari setiap 100.000 bayi meninggal (Kochanek et al., 2016). Di banyak negara bagian, kematian bayi dua hingga tiga kali lebih tinggi pada orang kulit berwarna dan angka ini meningkat ketika individu memiliki akses kesehatan yang terbatas dan kondisi hidup yang tidak aman (Macdorman & Gregory, 2013). Organisasi nirlaba Now I Lay Me Down to Sleep (NILMDTS) menyelenggarakan kegiatan tahunan dengan mengumpulkan keluarga yang berduka untuk menghormati bayi yang telah meninggal. Berdasarkan teori naratif dan penelitian tentang ritual komunikasi keluarga, penelitian ini berfokus pada pemahaman bagaimana NILMDTS Remembrance Walk mengkonter narasi pengalaman kehilangan bayi dibandingkan dengan narasi utama yang membungkamnya. Etnografi naratif termasuk berpartisipasi bersama sekitar 1375–1600 anggota keluarga yang berduka, dalam Remembrance Walks 2014 dan 2015 yang berlangsung di Littleton, Colorado. Dua jalinan *counter narrative* menolak *master narrative*. Narasi kehilangan komunal berpusat pada pembangunan komunitas untuk keluarga dan narasi kehilangan individu menekankan identitas unik bayi, serta unit dan anggota keluarga masing-masing (Willer et al., 2020).

KESIMPULAN

Penelitian ini mendapatkan beberapa temuan terkait *narrative theory* khususnya dalam konteks kesehatan. Narasi dianggap berfungsi efektif untuk mencegah penyakit. Hal ini dikarenakan penyampaian dengan narasi ini lebih mudah diingat orang. Selain itu, narasi juga digunakan untuk membantu proses penyembuhan dengan menempatkan narasi sebagai sebuah wadah untuk meluapkan perasaan seseorang. Narasi juga dianggap memotivasi dalam mengelola emosi untuk kesembuhan. Penggunaan narasi dalam proses penyembuhan pasien tidak berdiri sendiri, tapi digunakan sebagai komplementer dalam proses penyembuhan, di samping pengobatan dan terapi fisik. Saat ini, narasi sudah dapat termediasi secara digital.

Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan termasuk dalam periode waktu yang dipilih. Selain periode waktu, ada kriteria lain di jurnal yang tidak sesuai dengan penelitian sehingga membatasi temuan. Oleh sebab itu, penelitian lebih lanjut diperlukan dengan memberikan periode waktu yang cukup hingga ketepatan dalam proses pemilihan artikel jurnal. Seluruh hal tersebut dapat dilakukan untuk menemukan informasi yang lebih kaya lagi.

REFERENSI

- Bell, T., Noar, S. M., & Lazard, A. J. (2021). Narrative Vs. Standard of Care Messages: Testing How Communication Can Positively Influence Adolescents with Type 1 Diabetes. *Journal of Health Communication*, 26(9), 626–635. <https://doi.org/10.1080/10810730.2021.1985657>
- Dobbins, C. E., Masambuka-Kanchewa, F., & Lamm, A. J. (2021). A Systematic Literature Review of the Intersection between Social Media and Cultural Identity: Implications for Agricultural and Environmental Communication. *Journal of Applied Communications*, 105(2). <https://doi.org/10.4148/1051-0834.2372>
- Fiddian-Green, A., Kim, S., Gubrium, A. C., Larkey, L. K., & Peterson, J. C. (2019). Restor(y)ing Health: A Conceptual Model of the Effects of Digital Storytelling. *Health Promotion Practice*, 20(4), 502–512. <https://doi.org/10.1177/1524839918825130>

- Fisher, W. R. (1984). Narration As a Human Communication Paradigm: The Case of Public Moral Argument. *Communication Monographs*, 51, 1–19.
- Fisher, W. R. (1988). Human Communication as Narration: Toward a Philosophy of Reason, Value and Action. *College Composition and Communication*, 40, 236–238.
- Griffin, E. M., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2019). *A First Look At Communication Theory* (Tenth Edition). Mc Graw Hill Education.
- Kamal, N., Norhidayah, W., Afandi, W., & Alias, N. (2022). A Systematic Literature Review On Interpersonal Communication Activities Among Intimate Partners. In *Journal of Positive School Psychology* (Vol. 2022, Issue 4). <http://journalppw.com>
- Kochanek, K. D., Murphy, S. L., Xu, J., & Arias, E. (2016). *Mortality in the United States, 2016 Key findings Data from the National Vital Statistics System*. https://www.cdc.gov/nchs/data/databriefs/db293_table.pdf#1.
- Lazenby, B. S. (2022). From the Heart: A Qualitative Analysis of Tensions from Traumatic Cardiac Event Survivor Narratives. *Western Journal of Communication*. <https://doi.org/10.1080/10570314.2022.2146461>
- Littlejohn, S., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of Human Communication Eleventh Edition*.
- Liu, S., & Yang, J. Z. (2020). The Role of Temporal Distance Perception in Narrative vs. Non-Narrative Persuasion Related to E-Cigarettes. *Journal of Health Communication*, 543–553. <https://doi.org/10.1080/10810730.2020.1788678>
- Maddox, M. F., & Gregory, E. C. W. (2013). *Fetal and Perinatal Mortality: United States, 2013*.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. In *The BMJ* (Vol. 372). BMJ Publishing Group. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Reaney, M., Gladwin, T., Chmiel, N., & Churchill, S. (2022). Encouraging foot care in people with and without diabetes through narrative communication. *Journal of Health Psychology*, 27(9), 1993–2012. <https://doi.org/10.1177/13591053211017206>
- Scott, S. F., Johnson, N. L., Brann, M., & Bute, J. J. (2022). 'Had I gone into the office, they would have caught it a little bit sooner': narrative problematics in U.S. pandemic birth stories. *Journal of Applied Communication Research*. <https://doi.org/10.1080/00909882.2022.2143275>
- Sharf, B. F., & Vanderford, M. L. (2003). Illness Narratives and the Social Construction of Health. In *Handbook of Health Communication* (pp. 9–34).
- Sharf, B. F., Harter, L. M., Yamasaki, J., & Haidet, P. (2011). Narrative Turns Epic: Continuing Developments in Health Narrative Scholarship. *Narrative Turns Epic*. <https://www.researchgate.net/publication/286783195>
- Willer, E. K., Krebs, E., Castaneda, N., Hoyt, K. D., Droser, V. A., Johnson, J. A., & Hunnicutt, J. (2020). Our babies['] count[er story]: A narrative ethnography of a baby loss remembrance walk ritual. *Communication Monographs*, 87(2), 179–199. <https://doi.org/10.1080/03637751.2019.1666289>